

**PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN KONSELING SINEMA BERKELOMPOK
UNTUK MENANGANI REMAJA YANG MENGALAMI TINDAKAN KEKERASAN
EMOSIONAL DALAM PENGASUHAN**

Fitri Ariani¹ Dr. Susi Fitri, M.Si.,Kons.²

Abstrak

Metode penelitian berbasis desain penelitian pendidikan digunakan dalam pengembangan panduan konseling sinema berkelompok untuk menangani isu kekerasan emosional pada remaja dalam pengasuhan. Tahapan dari metode penelitian ini terdiri atas analisis dan eksplorasi, desain dan konstruksi, serta evaluasi dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian instrumen pada siswa usia 12 -15 tahun dan melibatkan proses wawancara dengan guru BK serta siswa yang memperoleh skor tertinggi di SMP Negeri 40 Jakarta. Hasil penyebaran instrumen terhadap 200 responden, menunjukkan hasil sebanyak 169 remaja mengalami paparan tindakan kekerasan emosional kategori sedang dengan presentase sebesar 84,5% dan sebanyak 31 remaja berada kategori tinggi dengan presentase 15,5 %. Pengujian panduan (*alpha testing*) dengan ahli media memperoleh presentase sebesar 91% dengan kriteria sangat layak. Pengujian ahli materi memperoleh presentase sebesar 91,3 dengan perolehan kriteria sangat layak. Pengujian keefektifan atau keterbacaan (uji pilot) panduan terhadap dua guru BK tingkat Sekolah Menengah Pertama negeri memperoleh presentase sebesar 83% dan 97% dengan kriteria sangat layak . Selanjutnya, pengujian keterbacaan (*pilot testing*) terhadap dua guru BK tingkat Sekolah Menengah Pertama swasta, memperoleh penilaian berturut –turut sebesar, 96,3% dan 99,4% dengan kriteria sangat layak. Berdasarkan rangkaian pengujian tersebut, panduan mengenai konseling sinema berkelompok untuk menangani remaja yang mengalami tindakan kekerasan emosional, dinyatakan sangat layak digunakan sebagai media bagi guru BK.

Kata Kunci: konseling sinema, panduan konseling,kekerasan emosional, konseling kelompok.

***DEVELOPMENT OF GROUP CINEMA COUNSELING GUIDEBOOK TO MANAGING
ADOLESCENTS WHO HAVE EXPERIENCED EMOTIONAL ABUSE BEHAVIOR IN
THE NURTURE***

Abstract

The educational design-based research was implemented as a research method to develop a guidebook about group cinema counseling to deal with the issue of emotional violence that affected adolescents in parenting. The stages of this research method consist of analysis and exploration, design and construction, and evaluation and reflection. The data collection method carried off by giving the instruments of child abuse scale to students on age level 12-15 years and an interview process with the school counselor and students that received the highest score based on the child abuse scale at SMP Negeri 40 Jakarta. The results of the distribution of the instrument to 200 respondents showed that 169 adolescents experienced exposure to acts of emotional violence in the moderate category with a percentage of 84.5%. Thus, 31 adolescents were in the high categories with

¹ Universitas Negeri Jakarta, fitriariani20@gmail.com

² Universitas Negeri Jakarta, susi.fitri@unj.ac.id

a number percentage of 15.5%. The Alpha testing of this guidebook using media expert appraisals, obtain a score of 91% and accomplish very feasible as the criteria. Thus, the material expert appraisals on the guidebook have obtained a percentage of 91.3% and declared it as very viable. Testing the guidebook based on the effectiveness of readability (pilot test) for two school counselors at the state junior high school level obtained a percentage of 83% and 97% with very decent as the criteria, respectively. Furthermore, the readability test (pilot test) on two school counselors in private junior high schools obtained an appraisal of 96.3% and 99.4%, respectively, with very decent criteria. Based on the series of tests, the guidebook on group cinema counseling to deal with adolescents who have experienced acts of emotional violence in parenting was declared very suitable to be implemented as a medium for school counselors.

Keywords: Cinema Counseling, Counseling Guidelines, Emotional Abuse, Group Counseling.

PENDAHULUAN

Kekerasan Emosional menjadi salah satu bentuk kasus pengabaian kebutuhan anak yang jumlah kasusnya kian hari meningkat dibandingkan bentuk kekerasan lain tanpa adanya langkah konkret untuk mengatasinya. Seperti yang dibuktikan dalam hasil survei Kekerasan Terhadap Anak Indonesia dimana prevalensi tindakan kekerasan emosional pada kelompok umur 13-17 tahun dalam 12 bulan terakhir pada laki-laki sebesar 70,68 % dan perempuan sebesar 88,24% (Trimaya, 2015).

Selanjutnya, data Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) tahun 2013 menyebutkan bahwa, dari 1620 kasus kekerasan anak yang dilaporkan, terdapat 313 kasus atau sebanyak 19 persen anak di Indonesia mengalami kekerasan emosional (Andini, 2019). Hasil studi pendahuluan di atas menyiratkan bahwa kekerasan emosional menjadi isu penting untuk dipahami bagaimana upaya penanganannya. Tindakan dalam pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua seperti menunjukkan perilaku permusuhan, melecehkan secara verbal, mengabaikan kebutuhan emosional, menedor, hingga melibatkan adanya eksploitasi terhadap anak, adalah bentuk dari kekerasan emosional.

Bentuk perilaku di atas memiliki konsekuensi negatif terhadap kondisi kesehatan psikologis (Rizvi & Najam, 2014). Anak dari keluarga yang mengalami kekerasan emosional akan tumbuh dalam konteks keluarga yang gagal untuk memberikan peluang perkembangan. Akibat pemberian kebutuhan untuk perkembangan emosional yang tidak tepat, tidak konsisten, dan tidak terorganisir (Alink, Cicchetti, Kim, & Rogosch, 2009; Rich, Gidycz, Warkentin, Loh, & Weiland, 2005; Simmel, Merritt, Kim, & Kim, 2016).

Kurangnya pemenuhan dari segi pengembangan emosional, sulit untuk memperoleh afeksi, dan kerap kali ditegur dalam interaksi pengasuhan, mengakibatkan anak akan mengembangkan perasaan tidak mampu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dianggap benar. Anggapan ketidakberdayaan ini, mengarah pada pengembangan keberhargaan diri rendah dan citra diri negatif (Brodski & Hutz, 2012;

Finzi-Dottan & Karu, 2006; Moor & Silvern, 2006).

Intervensi konseling yang ditujukan untuk membantu remaja yang mengalami tindakan kekerasan emosional dalam pengasuhan berupa kritikan atau penolakan, sebaiknya berfokus pada eksplorasi diri dan pengembangan keberhargaan diri (Stuewig & McCloskey, 2005). Melibatkan penggunaan media intervensi yang menghibur sekaligus mengedukasi remaja. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, konseling sinema hadir sebagai teknik yang inovatif dalam penerapan intervensi konseling kelompok. Khususnya dalam membantu proses validasi pengalaman individu saat mengamati kondisi dan keadaan dalam film beresonansi dengan dirinya sendiri (Solomon dalam Suwanto & Nisa, 2017).

Penerapan konseling sinema mampu menjadi intervensi dalam proses konseling yang memberi peluang pada remaja untuk melakukan katarsis secara lebih mendalam (Marsick, 2010). Mengungkapkan emosi yang selama ini terpendam akan diri mereka yang merasa direndahkan, dihina, atau bahkan dianggap tidak layak oleh orang tua sebagai anak. Konseling sinema dalam konteks layanan konseling kelompok disekolah, menyediakan proses penggunaan film untuk peningkatan efek positif berupa perubahan perilaku. Perubahan perilaku dilandasi melalui pengembangan wawasan pada siswa yang dilakukan melalui diskusi metafora akan unsur film (Juliantika & Khusumadewi, 2017).

Membantu guru BK untuk mampu menerapkan intervensi konseling sinema dalam pemberian layanan yang berfokus pada menanggulangi permasalahan siswa, dibutuhkan media berupa panduan. Media ini membantu guru BK untuk memperoleh referensi secara teoritis maupun praktis. Observasi yang dilakukan oleh di tiga Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota Yogyakarta memperoleh hasil bahwa, guru BK masih kekurangan media, informasi, acuan, hingga sumber bacaan yang bervariasi (Aiman, 2016). Sebagai referensi dalam mempersiapkan konseling kelompok sehingga proses pemberian layanan belum mencapai maksimal.

Penelitian serupa turut dipaparkan oleh Prakoso (2015) yang menyebutkan bahwa, di beberapa sekolah tingkat menengah atas di Kabupaten Klaten dan Yogyakarta guru Bimbingan dan Konseling masih kekurangan media informasi.

Media berupa buku panduan praktik konseling yang memenuhi standar kelayakan. Hasil wawancara dengan guru BK tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di daerah Jakarta menjelaskan bahwa, pengembangan referensi salah satunya dalam bentuk panduan menjadi hal yang sangat dibutuhkan untuk : 1) memperoleh informasi mengenai intervensi/teknik/pendekatan dalam konseling yang sifatnya baru ; 2) mempersiapkan layanan konseling yang mendukung proses pemberian bantuan kepada siswa secara maksimal; 3) membantu mengembangkan kemampuan personal guru BK berkenaan dengan pemahaman akan teori maupun teknik konseling . Khususnya , berkenaan dengan penerapan konseling sinema berkelompok dalam menangani isu spesifik berupa kekerasan emosional yang dialami oleh siswa.

Kekerasan Emosional

Kekerasan emosional adalah ketidak mampuan orang tua untuk menyediakan lingkungan emosional aman dan nyaman untuk anak (Sesar, Šimić, & Barišić, 2010). Berupa menolak kehadiran anak, merendahkan, mengabaikan kebutuhan anak untuk diberi perhatian dan kasih sayang secara terus-menerus dan berulang . Kekerasan emosional ini berdampak signifikan pada perasaan anak dan kapasitas anak untuk mengekspresikan emosi dan mengembangkan hubungan baik dengan dirinya sendiri maupun secara sosial (Esposti et al., 2019).

Karakteristik tindakan kekerasan emosional yaitu (Royse, 2016) : 1) Ketidak sediaan emosional berupa : kurangnya responsivitas, dukungan emosional dan adanya pengabaian emosional, 2) Atribusi negatif dan kesalahan distribusi pada anak. Dimana orang tua menunjukkan permusuhan atau penolakan terhadap anak, 3) Interaksi yang tidak konsisten dengan anak, dan 4) Gagal mengenai batasan personal anak.

American Academy of Pediatrics Committee on Child Abuse and Neglect, mengidentifikasi sembilan tipe penganiayaan psikologis yang membantu untuk mengembangkan bentuk perilaku kekerasan emosional keranah yang lebih spesifik. Berikut diantaranya : (Arruabarrena, De Paúl, Indias, & Ullate, 2013; Castelo, 2012) : 1) *Spurning* : Meliputi tindakan dalam pengasuhan baik secara verbal maupun non verbal yang mengindikasikan penolakan dan meremehkan atau merendahkan anak, 2) *Terrorizing* : melakukan tindakan yang mengancam jiwa anak atau remaja, 3) *Isolation* : Tindakan dalam pengasuhan yang memberi batasan yang tidak wajar dan berlebih pada anak untuk melakukan adaptasi, eksplorasi, maupun interaksi secara sosial, 4) *Exploiting or Corrupting* : tindakan dalam pengasuhan yang mendorong, mengizinkan, atau mendukung pengembangan perilaku yang tidak pantas dalam diri anak, dan 5) *Denying Emotional Responsiveness* : tindakan dalam pengasuhan yang mengabaikan anak atau gagal untuk mengungkapkan rasa kasih sayang, perhatian , dan cinta kepada anak.

Tindakan orang tua yang mengindikasikan kekerasan emosional rentan menimbulkan dampak yang mengganggu pengembangan diri anak baik dari segi kognitif dan atribusi diri (cara memandang diri sendiri). Remaja dengan pengalaman kekerasan emosional lebih cenderung menunjukkan aspirasi maupun keyakinan diri yang rendah dalam mengembangkan keterampilan diri (Castelo, 2012; Karakuş, 2012).

Tindakan kekerasan emosional membuat remaja berkembang dalam lingkungan pengasuhan yang tidak selaras dan suportif. Lingkungan pengasuhan tersebut berdampak pada kerentanan remaja untuk memiliki gaya kognitif negatif (Campbell & Hibbard, 2014). berupa stres akibat rasa tidak berdaya dan menderita karena merasa orang tua tidak menganggap dirinya berharga (Paredes & Calvete, 2014). Lebih lanjut, perilaku orang tua yang merendahkan, menghina, bahkan mengabaikan kebutuhan emosional anak meningkatkan resiko pengembangan gaya atribusi negatif (Gibb, et al., dalam Cole, Maxwell, Dukewich, & Yosick, 2010; Leeson & Nixon, 2010).

Atribusi negatif ini timbul dari luka emosional akibat bentuk kekerasan emosional memunculkan perilaku berupa sering mengkritik diri sendiri, merasa malu, hingga merasa tidak berdaya sebagai anak (van Harmelen et al., dalam Wu, Chi, Lin, & Du, 2018). Paparan tindakan kekerasan emosional pada remaja dalam jangka panjang akan mengganggu kondisi emosional remaja, dimana akan meningkatkan konsekuensi terjadinya pengembangan emosi yang negatif (Gu, Ma, & Xia, 2020; Shin, Lee, Jeon, & Wills, 2015).

Mengakibatkan remaja melakukan internalisasi dan evaluasi yang sifatnya negatif terhadap diri sendiri. (Chen & Qin, 2020; Shin et al., 2015). Internalisasi dan evaluasi diri yang negatif ini memengaruhi rendahnya kapabilitas remaja untuk menoleransi dan menanggulangi pengalaman yang penuh tekanan berupa rasa tidak aman atau tidak pasti dalam diri (Banducci, Lejuez, Dougherty, & MacPherson, 2017). Pola tindakan kekerasan emosional secara berulang dalam pengasuhan akan berdampak secara negatif terhadap aspek kesadaran, kontinuitas, dan kesadaran diri akibat adanya tekanan berupa perasaan bersalah (Bell & Higgins, 2015).

Konseling Sinema Berkelompok

Konseling sinema dalam bentuk kelompok mengacu pada penggunaan film sebagai media anggota kelompok untuk melakukan eksplorasi diri. Melalui pengamatan atau respon emosional terhadap karakter yang mengarah pada rekonstruksi pandangan akan masalah secara objektif dan modifikasi pemikiran, perilaku, hingga sikap diri terhadap masalah yang dihadapi (Molaie, Abedin, & Heidari, 2010). Pengamatan tersebut berpeluang untuk menyediakan transformasi batin bagi anggota (Wolz, 2010). Transformasi batin dalam konseling sinema berkelompok menggunakan proses analisa unsur film seperti karakter atau alur cerita sebagai upaya untuk : mendorong kesadaran atau pertumbuhan diri , mengungkapkan pemikiran dan perasaan akan masalah, dan mengembangkan kemampuan individu dalam membingkai ulang sudut pandang akan masalah serta berempati terhadap keadaan orang lain (Abedin &

Molaie, 2010; Alizadeh, Turkestani, Behnam Oohadi, 2019).

Tahapan Konseling Sinema Berkelompok

Dalam berlangsungnya konseling sinema, proses pertemuan (*encounter*) dengan karakter maupun adegan demi adegan dalam film, diharapkan anggota kelompok mampu mengidentifikasi hambatanya sendiri, kebutuhannya saat ini, hingga keinginan maupun harapan yang sebelumnya tersembunyi (Maretha, Susanti, & Sari, 2020). Menurut Dermer & Hutchings, (2000), rangkaian proses utama dalam pelaksanaan konseling sinema berkelompok terdiri atas : 1) tahap pengantar : perekrutan dan asesmen, 2) tahap awal : pengenalan (*Engagement*) dan persiapan (*Preparation*) , 3) Tahap Implementasi : pemilihan ,persiapan, dan penugasan menonton film, 4) Tahap diskusi metafora (*debriefing*).

Dalam tahap pengantar, guru BK/konselor sekolah melakukan proses identifikasi masalah, identifikasi tujuan pelaksanaan konseling sinema, melakukan penilaian akan peluang dari konseli dari segi minat, hobi, aktivitas, hingga latar belakang umum lainnya, melakukan pertimbangan kemampuan konseli dalam memahami film beserta aspeknya (terutama memaknai alur cerita). Konselor dapat menggunakan instrumen tertentu untuk melakukan identifikasi masalah ini atau dengan proses wawancara. Setelah guru BK melakukan seleksi anggota pada tahap pengantar, konselor kemudian masuk kedalam tahap awal. Dalam tahap ini, anggota terilih akan membahas perihal pengenalan, jumlah pertemuan, membentuk komitmen, dan merumuskan tujuan. Kemudian pada tahap Implementasi, konselor memfokuskan anggota kelompok untuk melakukan kegiatan menonton film yang telah memenuhi kriteria tertentu.

Kriteria pemilihan film yang sebaiknya dipertimbangkan oleh konselor (Shackleford, 2020) : tema yang merangsang proses refleksi, identifikasi, diferensiasi, dan kesadaran diri, memiliki konten yang sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi oleh klien, tujuan, kelebihan, kemampuan untuk memahami film,

apa yang disenangi oleh klien, kesamaan dari segi karakter, hingga masalah keragaman, mempertimbangkan bagaimana pesan tidak langsung dari film, tema atau sisi inspirasional, hingga aspek seperti bahasa, konten seksualitas, hingga kekerasan, dan f)

Konseli sebaiknya memilih film komersial atau film fitur naratif sebagai referensi dengan durasi berkisar antara 40 – 120 menit; Film fitur dalam konseling sinema memiliki peluang besar untuk menstimulasi respon emosional khususnya secara evokatif (Fleming & Bohnel, 2009). Persiapan yang dilakukan oleh konselor terhadap anggota kelompok (Dermer & Hutchings dalam Ballard, 2012) : 1) menjelaskan judul film, isu utama (presenting problem), konteks (rationale) berkaitan dengan penjelasan isu utama secara lebih detail dan sinopsis, 2) konselor diinstruksikan untuk memilih alasan yang konstruktif untuk diberitahukan kepada anggota mengenai pemberian penugasan berupa film, dan 3) membahas mengenai : lokasi, waktu, dan fasilitas lain yang menunjang proses pemberian penugasan film sehingga dapat dituntaskan tanpa hambatan oleh konseli.

Dalam tahap selanjutnya yakni diskusi metafora, secara evokatif berkaitan dengan bagaimana konselor mampu untuk memfasilitasi konseli. Khususnya dalam membongkai kembali perspektif masalah dan eksplorasi pengetasan masalah melalui diskusi akan karakter dalam film (Ortman, 2010) . Proses diskusi metafora dalam pelaksanaan konseling sinema yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan emosional terdiri atas (Ulus dalam Habsyah, 2020; Tyson dalam Joseph, 2015): 1) identifikasi - disosiasi, proses ini dilakukan dengan mendiskusikan hasil pertanyaan reflektif berupa bagaimana konseli meresapi karakter. Dimana konseli mulai melakukan diskusi yang berfokus pada melakukan penerimaan maupun penolakan terhadap karakter. Bagaimana masing – masing anggota mempersepsikan kemiripan dan ekspektasi akan karakter, 2) proyeksi, proses dimana pikiran konseli diberi pengaruh dan reaksi melalui karakter dalam film. Pengaruh merupakan tahap dimana konseli mulai merefleksikan kembali dirinya dengan karakter dari segi perilaku atau aspek kepribadian lainnya, 3) introyeksi, tahap dimana konseli

mulai mampu untuk mempersepsikan nilai - nilai yang berkenaan dalam film kedalam realitas kehidupannya sendiri, dan 4) transferensi, disebut sebagai pengakhiran dalam rangkaian pelaksanaan konseling sinema (Kuriansky et al., 2010). Dimana individu dalam kelompok melakukan evaluasi maupun refleksi terkait pengalamannya menjalani tiap sesi dan penguatan tujuan kedepannya.

Panduan Konseling Kelompok

Panduan konseling pada dasarnya berfungsi untuk meningkatkan akuntabilitas, efektivitas, hingga pemaknaan dalam proses konseling. Elemen penting yang mendukung komprehensivitas panduan konseling adalah (Gehart, 2016) : 1) pendahuluan, memuat introduksi mengenali perencanaan akan modalitas yang meliputi : bentuk atau teknik layanan, durasi, hingga frekuensi, 2) penerapan layanan, berkaitan dengan praktik standar yang dilakukan oleh konselor. Meliputi tahap awal, kerja, hingga akhir konseling., 3) diversitas, proses identifikasi yang dilakukan oleh konselor terhadap proses konseling berkaitan dengan isu keragaman. Meliputi usia, etnis, jenis kelamin, dan identitas seksual konseli.

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan metode desain pendidikan (*educational design research*) yang memiliki fungsi untuk memberikan kontribusi pada pengembangan teori. Alur penelitian desain pendidikan adalah sebagai berikut (McKenney & Reeves, 2012): 1) analisis dan eksplorasi, yang meliputi aktivitas dalam menggali orientasi masalah, kajian literatur, investigasi berbasis lapangan, 2) desain dan konstruksi, yang meliputi proses generasi, pertimbangan, pemeriksaan ide, serta konstruksi dan proposisi desain, 3) evaluasi dan refleksi, meliputi proses pengujian melalui *alpha testing* (ahli materi dan media) serta *pilot testing* (pengguna).

Populasi penelitian ini adalah siswa SMP berusia 12-15 tahun pada jenjang usia 12-15 tahun. Rumus slovin digunakan untuk menentukan ukuran sampel yang berjumlah 200 responden. Pengambilan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* dimana metode pengambilan sampel disesuaikan dengan karakteristik yang

dianggap tepat atau sesuai. Uji coba produk (*alpha testing*), melibatkan ahli materi dan media. Uji kelayakan pengguna (*pilot testing*), melibatkan empat guru BK yang mengajar pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP).

Pengujian produk dilakukan menggunakan instrumen dengan format *skala likert*. Instrumen uji ahli dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh penilaian media, materi, dan kelayakan pengguna. Indikator penilaian ahli media dan kelayakan pengguna didasarkan atas komponen kelayakan kegrafikaan media pembelajaran dan kelayakan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) oleh (Farida, Nurlaila, Zunaidah, 2016) Indikator penilaian ahli materi dan kelayakan pengguna dikembangkan atas komponen kelayakan materi media pembelajaran oleh (Kustandi & Sutjipto, 2011).

HASIL PENELITIAN

Pengembangan buku panduan konseling sinema berkelompok untuk menangani remaja yang mengalami tindakan kekerasan emosional dalam pengasuhan ini, menggunakan metode atau struktur pembahasan hasil penelitian berdasarkan *educational design based research* (McKenney & Reeves, 2012). Hasil penelitian berdasarkan aktivitas utama dalam metode penelitian pendidikan meliputi : Analisis dan Ekplorasi, berkaitan dengan analisis hasil investigasi lapangan serta pengumpulan data berdasar pada teori dalam kajian literatur.

Analisis ini bertujuan untuk merumuskan konteks kebutuhan akan pengembangan panduan. Kemudian, tahap desain, berkaitan dengan eksplorasi maupun pertimbangan berbagi ide yang telah dikumpulkan dalam upaya pengembangan konten dalam panduan. Termasuk penyusunan kerangka dan spesifikasi desain buku panduan. Konstruksi konten buku panduan disusun menggunakan format anatomi buku yang disusun sesuai langkah penyusunan panduan (LIPI Press, 2017).

Aktivitas evaluasi dan refleksi berkaitan dengan pengujian uji coba produk pada ahli materi dan media (*alpha testing*) serta kelayakan pengguna (*pilot testing*). Penilaian

ahli media melibatkan penilaian dan analisis oleh dosen program studi bimbingan dan konseling. Aspek yang dinilai oleh penguji ahli media meliputi komponen desain, tipografi, ilustrasi, dan kelayakan kegrafikaan. Presentase yang diperoleh sebesar 89% dengan kriteria sangat layak.

Penilaian ahli materi menyertakan penilaian dan analisis oleh dosen program studi bimbingan dan konseling dan lembar validasi ahli materi. Aspek yang diberi penilaian oleh penguji ahli materi meliputi kejelasan konsep, perencanaan konseling, penilaian bagian I – V (materi) dalam isu kekerasan emosional dan konseling sinema, serta aspek kebahasaan. Memperoleh presentase sebesar 91,3% dengan kriteria sangat layak.

No.	Aspek	Presentase	Kriteria
1.	Ukuran buku panduan		
2.	Tata letak sampul		
3.	Tipografi bagian sampul		
4.	Ilustrasi sampul	89%	Sangat Layak
5.	Desain isi buku panduan		
6.	Tipografi isi buk u panduan		
7.	Hiasan/ilustrasi panduan		

Tabel 1 Penilaian Ahli Media

No.	Aspek	Presentase	Kriteria
1.	Ukuran buku panduan		
2.	Tata letak sampul		
3.	Tipografi bagian sampul	89%	Sangat Layak
4.	Ilustrasi sampul		
5.	Desain isi buku		

panduan

Tabel 4 Revisi Berdasarkan Penilaian Ahli Materi

Tabel 2 Penilaian Ahli Materi

Revisi dari penguji ahli yang dipertimbangkan dalam penelitian ini berfokus pada penilaian/saran/komentar bersifat substansial untuk pengembangan panduan dengan evolusi responsif. Umpan balik saran dari penilaian ahli media :

1) memperbaiki redaksi judul secara konseptual, 2) mempertimbangkan psikologi warna dalam desain sampul buku, 3) menyesuaikan ilustrasi dengan judul, dan 4) memperhatikan kembali tata cara penulisan/kutipan. Umpan balik yang diperoleh dari penilaian ahli materi berfokus pada kebahasaan dan bagian isi materi. Dimana dalam rangkaian konten panduan, masih banyak ditemui istilah asing. Kemudian, dalam segi isi materi, perlu diperjelas kembali jenis film seperti apa yang dapat digunakan sebagai media dalam pelaksanaan konseling sinema berkelompok. Selain itu, ahli materi memberi saran untuk menambahkan informasi akses dalam bagian referensi film. Berdasarkan umpan balik/saran tersebut, berikut rincian revisi prototipe panduan :

No.	Revisi
1.	Mengganti redaksi judul menjadi konseling sinema berkelompok
2.	Warna dalam desain sampul disesuaikan dengan psikologi warna dalam skema <i>analogous</i> yang dominan hijau (simbol ketenangan dan keterbukaan). Menyesuaikan ilustrasi yang sesuai dengan konteks judul dan skema warna <i>complementary</i> .

Tabel 3 Revisi Berdasarkan Penilaian Ahli Media

No.	Revisi
1.	Menambahkan pembahasan mengenai film naratif/fitur sebagai salah satu kriteria dalam bagian pemilihan film.
2.	Menambahkan glosarium untuk memuat istilah asing.
3.	Menambahkan akses berupa <i>barcode</i> yang mengarah pada laman cuplikan film.

Selanjutnya, proses evaluasi melibatkan tahap penilaian kelayakan pengguna (*pilot testing*). Penilaian kelayakan pengguna melibatkan empat responden guru BK yang mengajar pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di wilayah Jakarta dan Bekasi. Penilaian pengguna berturut-turut memperoleh presentase sebesar 83%, 96,3%, 97% dan 99,4%. Aspek yang dinilai berkaitan dengan : 1) desain media, 2) isi materi, 3) intervensi konseling, dan 4) peluang kelayakan pengguna, keseluruhan penilaian memperoleh kriteria sama yakni, sangat layak.

Berdasarkan rangkaian proses pengujian, produk yang dikembangkan dalam penelitian berupa buku panduan konseling sinema berkelompok untuk menangani tindakan kekerasan emosional pada remaja memiliki kriteria layak. Keunggulan proposisi desain berdasarkan penilaian ahli media dan materi sama dengan hasil uji kelayakan, yakni dapat membantu dan bermanfaat guru BK untuk memahami pelaksanaan kegiatan konseling sinema berkelompok. Melalui penjelasan aspek, materi, petunjuk, dan rangkaian informasi yang dinilai terperinci dan jelas.

Keterbatasan dalam penelitian ini berkaitan dengan konten referensi film dalam panduan masih terbatas, mengingat tidak banyak tersedia film lokal yang memiliki tema relevan dengan tujuan pelaksanaan konseling sinema berkelompok dalam panduan. Selain itu, d. Perubahan yang merupakan bagian pengembangan produk, belum mampu sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan guru BK terkait perolehan sumber referensi

KESIMPULAN

Pengembangan penelitian berupa produk buku panduan 'Konseling Sinema Berkelompok untuk Menangani Remaja yang Mengalami Tindakan Kekerasan Emosional dalam Pengasuhan' memperoleh kriteria penilaian ahli media "sangat layak", dengan presentase sebesar 91%. Penilaian media mempertimbangkan aspek desain dan konstruksi panduan dari segi desain, tipografi, tata letak, unsur warna, dan ilustrasi. Penilaian ahli materi, memperoleh kriteria "sangat layak" dengan presentase sebesar

91,3%. Penilaian didasarkan dari segi kelengkapan dan keterbacaan materi, perencanaan konseling, dan kebahasaan. 5. Hasil uji pilot panduan dengan pengujian kelayakan yang melibatkan empat guru BK pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), memperoleh kriteria “sangat layak”, dengan presentase berurutan sebesar 83 %, 96,3 %, 97 %, dan 99,4 %.

Pengujian kelayakan menilai panduan memiliki rangkaian informasi yang terperinci dan jelas untuk dipahami. Pengembangan media berupa panduan konseling sinema berkelompok, menjadi referensi yang relevan bagi guru BK untuk pengembangan program BK yang berfokus pada intervensi penanganan kasus isu spesifik, salah satunya berupa kekerasan emosional. Melalui prosedur konseling sinema berkelompok dan sebagai komponen yang mendukung pengembangan program kerja guru BK melalui dukungan sistem dari segi administrasi berupa : penindak lanjutan hasil asesmen, pelaksanaan penanganan kasus yang sesuai dengan mekanisme keilmuan bimbingan dan konseling, serta pengembangan penguasaan praksis teknik konseling sinema berkelompok dalam pemberian layanan konseling responsif berupa penanganan kasus kekerasan emosional.

Dalam upaya meningkatkan mutu layanan bimbingan dan konseling disekolah. Saran untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini hanya dilakukan sampai tahap uji pilot (uji kelayakan pengguna). Pengembangan penelitian selanjutnya dapat melakukan sampai pada tahap gamma testing , yakni melakukan penilaian langsung berdasarkan hasil uji coba penggunaan panduan oleh sasaran terhadap siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abedin, A. R., & Molaie, A. (2010). The effectiveness of Group Movie Therapy (GMT) on parental stress reduction in mothers of children with mild mental retardation in Tehran. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 5, 988–993. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.223>
- Aiman, U. (2016). PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN GESTALT BAGI GURU BK SMP NEGERI KOTA YOGYAKARTA. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(1).
- Alink, L. R. A., Cicchetti, D., Kim, J., & Rogosch, F. A. (2009). Mediating and moderating processes in the relation between maltreatment and psychopathology: Mother-child relationship quality and emotion regulation. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 37(6), 831–843. <https://doi.org/10.1007/s10802-009-9314-4>
- Andini, T. M. (2019). Identifikasi Kejadian Kekerasan Pada Anak Di Kota Malang. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 13. <https://doi.org/10.22219/jpa.v2i1.5636>
- Arruabarrena, I., De Paúl, J., Indias, S., & Ullate, M. (2013). Los profesionales de la psicología en la evaluación de la gravedad de las situaciones de maltrato psicológico infantil en la familia. *Psicothema*, 25(4), 482–487. <https://doi.org/10.7334/psicothema2013.146>
- Ballard, M. B. (2012). The family life cycle and critical transitions: Utilizing cinematherapy to facilitate understanding and increase communication. *Journal of Creativity in Mental Health*, 7(2), 141–152. <https://doi.org/10.1080/15401383.2012.685004>
- Banducci, A. N., Lejuez, C. W., Dougherty, L. R., & MacPherson, L. (2017). A Prospective Examination of the Relations Between Emotional Abuse and Anxiety: Moderation by

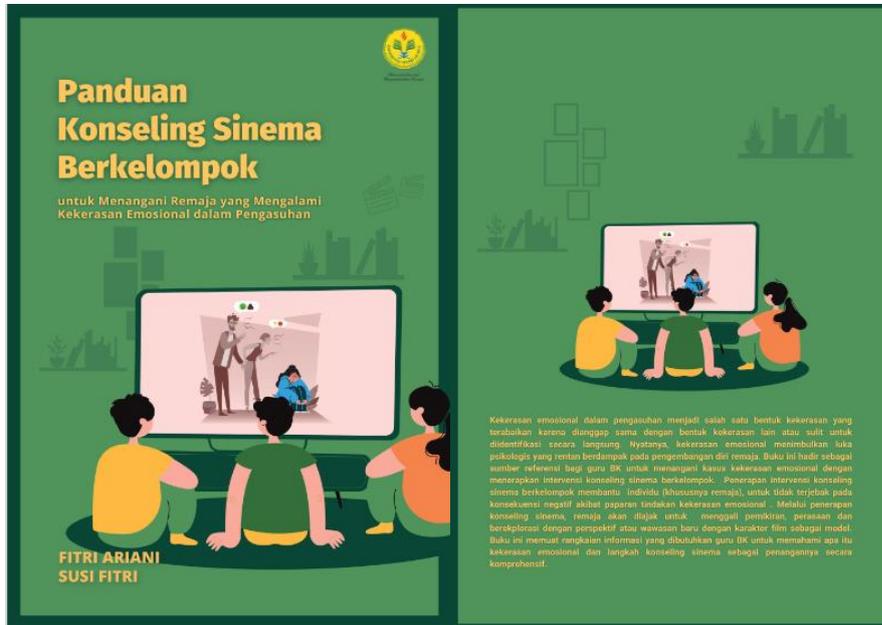
- Distress Tolerance. *Prevention Science*, 18(1), 20–30.
<https://doi.org/10.1007/s11121-016-0691-y>
- Bell, K. M., & Higgins, L. (2015). The Impact Of Childhood Emotional Abuse And Experiential Avoidance On Maladaptive Problem Solving And Intimate Partner Violence. *Behavioral Sciences*, 5(2), 154–175.
<https://doi.org/10.3390/bs5020154>
- Brodski, S. K., & Hutz, C. S. (2012). The repercussions of emotional abuse and parenting styles on self-esteem, subjective well-being: A retrospective study with university students in Brazil. *Journal of Aggression, Maltreatment and Trauma*, 21(3), 256–276.
<https://doi.org/10.1080/10926771.2012.666335>
- Campbell, A. M., & Hibbard, R. (2014). More than words: The Emotional Maltreatment of Children. *Pediatric Clinics of North America*, 61(5), 959–970.
<https://doi.org/10.1016/j.pcl.2014.06.004>
- Castelo, A. de la V. (2012). *Outcomes of Psychological Maltreatment in Children*. Universitat Autònoma de Barcelona.
- Chen, C., & Qin, J. (2020). Emotional Abuse and Adolescents' Social Anxiety: the Roles of Self-Esteem and Loneliness. *Journal of Family Violence*, 35(5), 497–507.
<https://doi.org/10.1007/s10896-019-00099-3>
- Cole, D. A., Maxwell, M. A., Dukewich, T. L., & Yosick, R. (2010). Targeted Peer Victimization and The Construction of Positive and Negative Self-Cognitions: Connections to Depressive Symptoms in Children. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 39(3), 421–435.
<https://doi.org/10.1080/15374411003691776>
- Dermer, S. B., & Hutchings, J. B. (2000). Utilizing movies in family therapy: Applications for individuals, couples, and families. *American Journal of Family Therapy*, 28(2), 163–180.
<https://doi.org/10.1080/019261800261734>
- Farida Nurlaila Zunaidah, M. A. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Bioteknologi Berdasarkan Kebutuhan dan Karakter Mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 2(1), 19–30.
- Finzi-Dottan, R., & Karu, T. (2006). From emotional abuse in childhood to psychopathology in adulthood: A path mediated by immature defense mechanisms and self-esteem. *Journal of Nervous and Mental Disease*, 194(8), 616–621.
<https://doi.org/10.1097/01.nmd.0000230654.49933.23>
- Fleming, M., & Bohnel, E. (2009). Use of Feature Film as Part of Psychological Assessment. *Professional Psychology: Research and Practice*, 40(6), 641–647.
<https://doi.org/10.1037/a0016432>
- Gehart, D. (2016). *Theory and Treatment Planning in Counseling and Psychotherapy* (2nd Editio). Boston: Cengage Learning.
- Gu, H., Ma, P., & Xia, T. (2020). Childhood Emotional Abuse and Adolescent Nonsuicidal Self-Injury: The Mediating Role of Identity Confusion and Moderating Role Of Rumination. *Child Abuse and Neglect*, 106(December 2019), 104474.
<https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104474>
- Habsyah, N. Y. (2020). Penerapan Cinema Therapy dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas VIII. *Quanta*, 4(1), 44–51.
<https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1->

- 10.497
- Joseph, A. E. (2015). Reel Therapy : Using Movie in Counselling and Psychotherapeutic Practice. *Psychology Today*, 6(8), 2–5. Retrieved from <http://www.psychologytoday.com/blog/reel-therapy/201302/cinematherapy-useful-tool-in-group-therapy>
- Juliantika, Y. T., & Khusumadewi, A. (2017). Penerapan Cinema Therapy Untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelas X Multimedia Di Smkn 1 Driyorejo. *Jurnal BK UNESA*, 7(3), 243–255. Retrieved from <https://fotografi-tp.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/21555>
- Karakuş, Ö. (2012). Relation Between Childhood Abuse and Self Esteem in Adolescence. *International Journal of Human Sciences*, 9(2), 753–763.
- Kustandi, C., & Sutjipto, B. (2011). *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Leeson, F., & Nixon, R. D. V. (2010). Therapy for child psychological maltreatment. *Clinical Psychologist*, 14(2), 30–38. <https://doi.org/10.1080/13284207.2010.500311>
- LIPI Press, T. e-learning publishing. (2017). *Pedoman Penerbitan Buku LIPI Press*. (P. S. Fadly Suhendra, Ed.). Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Balai Media dan Reproduksi (LIPI Press).
- Maretha, T., Susanti, R. H., & Sari, E. K. W. (2020). Keefektifan Teknik Cinema Therapy untuk Meningkatkan Sikap Altruistik Siswa Kelas VIII DI SMPN 1 Gondanglegi Kabupaten Malang. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 5(2), 54–61. <https://doi.org/10.21067/jki.v5i2.4438>
- Marsick, E. (2010). Film selection in a cinematherapy intervention with preadolescents experiencing parental divorce. *Journal of Creativity in Mental Health*, 5(4), 374–388. <https://doi.org/10.1080/15401383.2010.527789>
- McKenney, S., & Reeves, T. C. (2012). *Conducting Educational Design Research*. New York: Routledge.
- Molaie, A., Abedin, A., & Heidari, M. (2010). Comparing the effectiveness of group movie therapy (GMT) versus supportive group therapy (SGT) for improvement of mental health in grieving adolescent girls in Tehran. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 5, 832–837. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.194>
- Moor, A., & Silvern, L. (2006). Identifying Pathways Linking Child Abuse to Psychological Outcome. *Journal of Emotional Abuse*, 6(4), 91–114. https://doi.org/10.1300/j135v06n04_05
- Ortman, J. K. A. V. J. D. and J. (2010). Cinematherapy: Using Movie Metaphors to Explore Real Relationships in Counseling and Coaching. In M. B. Gregerson (Ed.), *The Cinematic Mirror for Psychology and Life Coaching* (pp. 89–122). New York: Springer Science+Business Media.
- Padilla Paredes, P., & Calvete, E. (2014). Cognitive Vulnerabilities As Mediators Between Emotional Abuse and Depressive Symptoms. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 42(5), 743–753. <https://doi.org/10.1007/s10802-013-9828-7>
- Prakoso, A. N. A. T. (2015). Pengembangan Buku Panduan Pelaksanaan Konseling Individual dengan Pendekatan Person Centered. *Artikel Jurnal Bimbingan Dan*

- Konseling*, 4(8), 2–11.
- Rich, C. L., Gidycz, C. A., Warkentin, J. B., Loh, C., & Weiland, P. (2005). Child and adolescent abuse and subsequent victimization: A prospective study. *Child Abuse and Neglect*, 29(12), 1373–1394. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2005.07.003>
- Rizvi, S. F. I., & Najam, N. (2014). Parental psychological abuse toward children and mental health problems in adolescence. *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 30(2), 256–260. <https://doi.org/10.12669/pjms.302.4593>
- Royse, D. (2016). *Emotional Abuse of Children Essential Information*. New York: Routledge.
- Sesar, K., Šimić, N., & Barišić, M. (2010). Multi-type childhood abuse, strategies of coping, and psychological adaptations in young adults. *Croatian Medical Journal*, 51(5), 406–416. <https://doi.org/10.3325/cmj.2010.51.406>
- Shin, S. H., Lee, S., Jeon, S. M., & Wills, T. A. (2015). Childhood emotional abuse, negative emotion-driven impulsivity, and alcohol use in young adulthood. *Child Abuse and Neglect*, 50, 94–103. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2015.02.010>
- Simmel, C., Merritt, D., Kim, H. M. S., & Kim, S. (2016). An Exploratory Study of Neglect and Emotional Abuse in Adolescents: Classifications of Caregiver Risk Factors. *Journal of Child and Family Studies*, 25(8), 2372–2386. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0414-9>
- Stuewig, J., & McCloskey, L. A. (2005). The Relation of Child Maltreatment to Shame and Guilt Among Adolescents : Psychological Routes to Depression and Delinquency. *Child Maltreatment*, 10(4), 324–336. <https://doi.org/10.1177/1077559505279308>
- Suwanto, I., & Nisa, A. T. (2017). Cinema therapy sebagai intervensi dalam konseling kelompok, 3, 147–152.
- Trimaya, A. (2015). Pengaturan Perlindungan Khusus Bagi Anak Korban Kekerasan Dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (Arrangements for Child Protection As Victim of Violence in Law Number 35. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 12(3), 1–22.
- Wolz, B. (2010). Cinema as Alchemy for Healing and Transformation: Using the Power of Films in Psychotherapy and Coaching. In M. B. Gregerson (Ed.), *The Cinematic Mirror for Psychology and Life Coaching* (pp. 201–224). New York: Springer Science+Business Media. <https://doi.org/DOI.10.1007/978-1-4419-1114-8>
- Wu, Q., Chi, P., Lin, X., & Du, H. (2018). Child Abuse & Neglect Child Maltreatment and Adult Depressive Symptoms : Roles of Self-Compassion and Gratitude. *Child Abuse & Neglect*, 80(March), 62–69. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.03.013>

Lampiran

Konstruksi dan Proposisi Desain



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iv

PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 2

B. Gambaran Singkat 3

C. Tujuan dan Manfaat Penggunaan Buku Panduan 3

D. Buku Panduan ini Dituju Untuk 3

E. Cara Penggunaan Buku Panduan 4

Petunjuk Penggunaan Barcode 5

Hal yang Harus Diperimbangkan oleh Konselor 6

BAGIAN I : KEKERASAN EMOSIONAL 7

A. Definisi Kekerasan Emosional 8

B. Karakteristik Tindakan Kekerasan Emosional Dalam Pengasuhan 8

C. Bentuk Bentuk Tindakan Kekerasan Emosional Dalam Pengasuhan... 11

D. Dampak Tindakan Kekerasan Emosional Dalam Pengasuhan..... 15

BAGIAN II : KONSELING SINEMA 18

A. Identifikasi Mengenai Konseling Sinema 19

B. Konseling Sinema Berkelompok dengan Metode Diskusi Metafora Secara Evokatif untuk Menangani Kasus Kekerasan Emosional dalam Pengasuhan 37

C. Karakteristik Konseling Sinema berkelompok dengan Metode Diskusi Metafora Secara Evokatif untuk Menangani Kasus Kekerasan Emosional dalam Pengasuhan..... 38

PENDAHULUAN ■ **LATAR BELAKANG**

A. Latar Belakang

Guru BK/konselor sekolah memiliki peranan penting untuk memaksimalkan seluruh sumber daya dalam merancang strategi intervensi dalam menangani kasus berkaitan dengan tindakan kekerasan emosional yang dialami oleh remaja (Sikes, 2008). Peranan konselor untuk mengembangkan strategi berkaitan dengan upaya menanggulangi permasalahan remaja/siswa yang mengalami tindakan kekerasan emosional dalam pengasuhan adalah (McEachern, Aluede, & Kenny, 2008) :

1. Melakukan pertimbangan, dimana guru BK melakukan identifikasi terkait masalah kekerasan emosional yang dialami oleh siswa disekolah melalui konsultasi secara reflektif maupun konstruktif dengan pihak terkait seperti wali kelas atau **STAKEHOLDER** sekolah;
2. Advokasi; guru BK dalam hal ini penting untuk mampu melaksanakan tanggung jawab dalam merancang prosedur intervensi, program, hingga kebijakan yang tidak stereotipikal serta merugikan siswa;
3. Mampu berperan sebagai mediator dalam upaya pemecahan masalah dengan memanfaatkan keterampilan dalam aspek resolusi konflik dan komunikasi seperti aktif mendengarkan;
4. Menjadi agen perubahan dengan merancang intervensi yang berkontribusi pada adanya peningkatan dari segi kesejahteraan remaja.

Dalam upaya mengoptimalkan peran konselor untuk menangani kasus kekerasan emosional yang dialami oleh remaja disekolah, salah satu intervensi yang strategis untuk digunakan adalah konseling sinema. Berdasar dari rangkaian penjelasan diatas, panduan ini merupakan sumber referensi bagi konselor untuk penanganan kasus kekerasan emosional yang dialami remaja disekolah melalui penerapan intervensi konseling sinema berkelompok.



BAGIAN V

TAHAPAN KONSELING SINEMA BERKELOMPOK
(Untuk Menangani Remaja yang Mengalami Tindakan Kekerasan Emosional Dalam Pengasuhan)

Tahap Awal :

- Sesi 1 Pengenalan (*Engagement*)
- Sesi 2 Persiapan (*Preparation*)

Tahap Implementasi :

- Sesi 3 Pemilihan Film (*Film Selection*)

Tahap Diskusi Metafora :

- Sesi 4 Identifikasi dan Disosiasi (*Identification and Dissociation*)
- Sesi 5 Proyeksi (*Projection*)
- Sesi 6 Introyeksi (*Introjection*)
- Sesi 7 Transferensi/Terminasi

TAHAP AWAL

C. Sesi 1 - Pengenalan (*Engagement*)

1. Gambaran :

Tahapan ini berfokus pada pengembangan dinamika kelompok dan keterkaitan dari segi kenyamanan. Fokus tersebut menjadi penting dalam proses konseling sinema berkelompok, mengingat pertumbuhan terapan kelompok didasarkan dari bagaimana konselor mampu memfasilitasi anggota untuk mengoptimalkan diri sebagai bagian dari kelompok. Terlebih dalam intervensi konseling sinema berkelompok, proses interaksi dan diskusi menjadi faktor-faktor yang membantu anggota kelompok untuk mengoptimalkan pemenuhan kebutuhan untuk mencapai tujuan.
2. Tujuan
 - a. Mengembangkan rapport
 - b. Memvalidasi pembentukan kelompok melalui pemberian informasi mengenai jalannya, sesi, aturan, tujuan, dan harapan hingga fokus kelompok.
 - c. Mengembangkan rasa aman dari segi emosional dalam kelompok.
 - d. Mengidentifikasi kebutuhan dan kapasitas masing-masing anggota terhadap keberlangsungan proses konseling kelompok.



LEMBAR KERJA

Silahkan pindai barcode disamping untuk mengunduh lembar-lembar kerja dalam format pdf.



Lampiran 4 : Lembar Kerja 1 *Common Bond*

Nama	Sexi	Hari dan Tanggal
<p>Instruksi : Dalam lembar ini anda diminta untuk berbagi dengan menuliskan kegiatan yang कैसे mengenai pengalaman kekerasan emosional atau bentuk tindakan orang tua yang membuat anda sering merasa beresah, merasa tidak berguna, merasa terabaikan, hingga merasa tidak berharga sebagai seorang anak yang anda alami menurut lima poin sebagai berikut :</p>		
<p>Poin 1 Support apa bentuk tindakan orang tua atau support keluarga seperti apa yang membuat anda merasa beresah/dibaham terus dimarahin/dimarahin tidak berguna/tidak merasa nyaman dirumah (kekerasan verbal/emosional) Contoh : Saya sering dilirik oleh orang tua karena ukuran tubuh saya ditatap saya ingin makan. Saya bahkan diarahi untuk, makan terus, bahkan dilibatkan seperti 'pejah'.</p>		
<p>Poin 2 Pulau atau siapa yang melakukan tindakan tersebut terhadap anda Contoh : Ayah yang kerap kali mengkritik saya karena karakternya tubuh yang sehat itu adalah tubuh yang lemah.</p>		
<p>Poin 3 Sikranya sering anda menerima perhatian tersebut. Contoh : Saat ini hampir setiap hari, terlihat ketika saya ingin makan malam.</p>		
<p>Poin 4 Percobaan gelatin - melakukan tindakan kekerasan emosional tersebut (menurut anda) Contoh : Saya merasa ayah kerap kali mengkritik saya karena saya tidak mampu untuk memenuhinya disiplinnya mengikuti pelajaran srti buku pelajaran.</p>		
<p>Poin 5 Siapa anggota keluarga lain atau peristiwa yang anda alami tersebut. Contoh : Nama hanya diam saja bahkan terhadap itu menurut saya seperti pejah.</p>		